

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kata “*istiqāmah*” memiliki pemahaman dan praktik yang beragam dikalangan umat Islam, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang kurang tepat dalam memahami hakikat makna dari *istiqāmah*. Diantaranya, sebagian mereka memahami *istiqāmah* hanya sebatas mengerjakan amalan tertentu atau membaca wirid tertentu secara rutin. Tentu hal ini, menjadikan *istiqāmah* mudah diraih oleh siapapun. Tak jarang seseorang dikatakan sosok yang mampu *istiqāmah*, apabila dia rutin mengerjakan amalan sunnah maupun mubah, sementara kewajiban seringkali diabaikan dan kemaksiatan dilakukan.<sup>1</sup> Mereka beralih dengan hadits:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit”.

Begitu juga, sebagian umat Islam seringkali memahami *istiqāmah* sebagai suatu amalan dan perbuatan tertentu yang terus menerus dilakukan seseorang dalam hidupnya secara tekun dan konsekuen. Demikian ini, justru terkesan bahwa orang yang *istiqāmah* semakna dengan orang yang berhenti pada satu amalan, tidak mau adanya perubahan, tidak dinamis, stagnan dan enggan beralih pada amalan lainnya. Menurut pemahaman mereka, seseorang yang beralih pada amalan lain atau menambah amalannya tidak dapat dikatakan *istiqāmah*. Misalnya: seseorang yang

---

<sup>1</sup> Abu Abbas Zain Musthafā Al-Basuruwani, *Istiqāmah Jalan Kewalian* (Pasuruan: Pustaka Darul Hijrah: cet 1: 1442 H / 2020 M), hal: 15

melafalkan wirid-wirid tertentu pada waktu dan ruang tertentu secara berkesinambungan dan tidak melafalkan wirid-wirid lainnya di waktu dan ruang yang berbeda dengan anggapan untuk menjaga “*keistiqāmahan*”.<sup>2</sup>

Sementara, mereka yang mampu *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 akan memperoleh janji surga. Tak hanya itu, mereka juga mendapatkan jaminan keselamatan (tidak ada rasa khawatir dan sedih) serta memperoleh kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat karena para Malaikat telah mendampingi mereka. Demikian ini sebagaimana yang telah digambarkan dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”.

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta”.<sup>3</sup>

Dari penjelasan QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan suatu ibadah apapun tergantung pada *keistiqāmahan* dan komitmennya. Sebaliknya, tanpa adanya *istiqāmah* sangat sulit meraih keberhasilan

<sup>2</sup> Imam Sibawayh El-Ḥasany, *Keajaiban Istiqāmah Tetap Di Jalan Lurus* (Bekasi: Al-Muqṣiṭ Pustaka, 2020), hlm: 21

<sup>3</sup> QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30 dan 31

dalam segala urusannya. Oleh karenanya *istiqāmah* bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh siapapun, sehingga tidak cukup hanya dengan mengerjakan amalan tertentu yang bersifat stagnan serta anti perubahan.

Apabila melihat penafsiran terkait makna *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31, para Mufassir telah mengemukakan pendapatnya masing-masing dengan pemaknaan yang beragam, misalnya Ibn ‘Abbās,<sup>4</sup> beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *istiqāmah* adalah mengesakan Allah. Demikian juga dengan Az-Zamakhshari<sup>5</sup>, Asy-Shawkāni<sup>6</sup> Al-Māwardī,<sup>7</sup> dan Al-Wāhidī.<sup>8</sup> Penafsiran yang serupa juga dijelaskan oleh At-Tustari<sup>9</sup>, Al-Māturidī<sup>10</sup> mereka menafsirkan “*istiqāmah* adalah tidak menyekutukan Allah” Ada pula Ibnu Abī Zamanīn Al-Mālikī<sup>11</sup> dan Muhammad ‘Alī Aṣṣābuni<sup>12</sup> menafsirkannya dengan “ikhlas karena Allah”. Ada juga Lajnah Min Ulama Al-Azhār<sup>13</sup> dan Nukhbah min

<sup>4</sup> Ibnu Abbās, *tafsir Tanwīr Al-Miqbās*, (Tunisia: Li dār-Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah Bayrūt: 1412-1992), hlm: 507

<sup>5</sup> Az-Zamakhsharī, “*Al-Kashshāf ‘an Haqāiqi At-Tanzīl Wa ‘Uyūni Al-‘Aqāwīl*,” (Kairo: Maktabah Mishr: 1977) jilid 4, hlm: 113.

<sup>6</sup> Muhammad Alī bin Muhammad Asy-Syawkānī, *Fathu Al-Qādir Al-Jāmi’ bayna Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah*, (Dimasyqa: ‘Ālim Al-Kutub, 1414 H), hlm: 515.

<sup>7</sup> Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muhammad bin Muhammad bin Ḥabīb al-Bashārī Māwardī, “*Tafsir Al-Māwardī*,” (Lebanon: Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyah Bayrūt) jilid: 5, hlm: 179.

<sup>8</sup> Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Alī Al-Wāhidī An-Naysabūrī Ash-Shārī, “*Al-Wājiz Fī Tafsir Al-Kitāb Al-‘Azīz*” (Dimasyqa: Dār Al-Qalam Bayrut, cet: 1, 1415 H) jilid: 1, hlm: 955.

<sup>9</sup> Abū Muhammad Sahal bin Abdullah bin Yūnus bin Rāfi’ At-Tustarī, “*Tafsir At-Tustarī*” (Dār al-‘Ilmiyah bayrut cet: 1, 1423 H) jilid 1 hlm: 137.

<sup>10</sup> Abū Manṣūr Al-Māturidī, “*Tafsir Al-Māturidī*”, (Lebanon: Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyah Bayrut, 1426 H-2005 M) jilid: 9, hlm: 77.

<sup>11</sup> Abū Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Īsā bin Muhammad al-Murī (Ibnu Abī Zamanīn Al-Mālikī) *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīz*, (Al-Fārūq al-Hadithah: 1423 H - 2002 M) jilid 4, hlm: 152.

<sup>12</sup> Muhammad Alī Aṣṣobuni, *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kathīr* (Lebanon: Dār Al-Qur’ān Al-Karīm Bayrut, 1402 H-1981 M), jilid 2, hal: 262.

<sup>13</sup> Lajnah Min Ulama Al-Azhār, *Al-Muntakhīb fī Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm*, (Mesir: Muassisah al-Ahrām, 1416 H-1995 M), jilid 1 hlm: 710.

Asātidzah At-Tafsīr<sup>14</sup> menafsirkan *istiqāmah* adalah konsisten pada syari'at-syari'at Allah. Sementara Al-Marāghī<sup>15</sup> memberi dua penafsiran, (1) mengesakan Allah dan (2) menjalankan ketaatan. Demikian juga dengan Wahbah bin Muṣṭafā Az-Zuhayli<sup>16</sup>, Sayyid Ṭantāwi<sup>17</sup>, Ahmad Ash-Shāwī<sup>18</sup>, Nawawī Al-Jāwī<sup>19</sup>, Al-Baidāwī.<sup>20</sup> memiliki dua penafsiran; (1) mengesakan Allah dan (2) menetapi amal baik. Penafsiran *istiqāmah* juga dikemukakan oleh mufassir kontemporer, Ibn 'Asyūr,<sup>21</sup> dengan makna tidak miring dan tidak condong.

Dari proses telaah yang dilakukan peneliti, terdapat kesenjangan makna *istiqāmah* pada beberapa penafsiran: *Pertama*, beberapa mufassir memahami QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 secara tekstual, mereka cenderung menafsirkan ayat tersebut dengan hanya melihat pada makna literal teks semata, karena menganggap ayat ini bersifat general. Hal ini didasarkan riwayat Anas bin Mālik. Ketika Rasulullah membaca ayat: “*inna alladhīna qālū rabbunā allāhu thumma istaqāmū*” kemudian beliau bersabda: “manusia telah mengatakan iman”. Setelah itu kebanyakan mereka mengkufurinya, barangsiapa yang meninggal dalam keadaan beriman maka dia

<sup>14</sup> Nukhbah Min Asātidzah At-Tafsīr, *At-Tafsīr Al-Muyassar*. (Saudiyah: Al-Muṣḥaf Ash-Sharīf 1430 H - 2009 M), juz 1, hlm: 480.

<sup>15</sup> Ahmad bin Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Mesir: Shirkat Maktabah, cet: 1, 1365 H-1946 M), Jilid 24, hlm: 127.

<sup>16</sup> Wahbah bin Muṣṭafā Az-Zuhayli, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Ash-Sharī'ah Wa Al-Manhaj* (Dimashq: Dār Al-Fikr Al-Mu'āshir, 1418 H) jilid 24, hlm: 221.

<sup>17</sup> Muhammad Sayyid Ṭantāwī, *At-Tafsīr al-Wasīṭ Lil-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dār Nahḍah, 1998), juz 12, hlm: 349

<sup>18</sup> Ahmad Ash-Shāwī, *hāshiah Ash-Shāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalalayn*, (Surabaya: Al-Hidāyah, 1241 H) Juz 4, hlm: 30

<sup>19</sup> Al-'Allāmah Ash-Shaikh Muhammad Nawawī Al-Jāwī, *Marah Labīd Tafsīr Al-Munīr*, (Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabi, 1355), jilid: 2, hlm: 261.

<sup>20</sup> Muhammad Asy-Syayrāzī Al-Baidāwī, *Anwār At-Tanzīl Wa Asrār At-Ta'wīl*, (Dār ihyā' At-Turāts Al-'Arābī bayrut, cet: 1, 1418) jilid: 5, hlm: 71

<sup>21</sup> Muhammad Aṭ-Ṭahrīr ibnu 'Asyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa Tanwīr*, (Riyad: Mawqī' al-Tafāsīr: 1984 H), hlm: 282.

termasuk orang yang *istiqāmah*". Pendapat ini dapat ditemui semisal pada tafsir *Fathu al-Qādir*<sup>22</sup>, *Al-Kashshaf*<sup>23</sup>, *At-Tustarī*<sup>24</sup>, *Al-Māturīdī*.<sup>25</sup>

Pada dasarnya penafsiran tekstual tersebut tidak sepenuhnya salah, karena jika memahami kandungan QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 terkait keberhasilan-keberhasilan seseorang yang mampu *istiqāmah*, maka tidak cukup hanya dengan pengakuan akan keimanannya saja, tetapi dari ucapan itu harus disertai keyakinan yang sempurna dan pengetahuan yang nyata agar dapat konsisten melaksanakan apa yang diucapkan yaitu amal saleh. Dengan demikian, iman seseorang tidak dapat dikatakan ada melainkan jika diucapkan dengan lisan, dibuktikan dengan perbuatan, dan diyakini dengan hatinya.<sup>26</sup>

*Kedua:* Beberapa mufassir lain memahami QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 adalah *istiqāmah* dalam keimanan dan menetapi amal saleh. Pemahaman mereka tidak hanya berpijak pada ayat al-Qur'an secara tekstual, akan tetapi disertai landasan dalil Al-Qur'an yang menjadi pendukung dalam tafsirannya. Sebagaimana yang terdapat pada QS. *Luqmān* [31]: 31

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka surga na'im”.

<sup>22</sup> Muhammad 'Alī bin Muhammad Ash-Shawkānī, *Fathu Al-Qādir Al-Jāmi' bayna Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah*, hlm: 515.

<sup>23</sup> Az-Zamakhsharī, “*Al-Kashshāf 'an Haqāiqi At-Tanzīl Wa 'Uyūni Al-'Aqāwīl*,” jilid 4, hlm: 113.

<sup>24</sup> Abū Muhammad Sahal bin 'Abdullāh bin Yūnus bin Rāfi' At-Tustarī, “*Tafsīr At-Tustarī*”, jilid 1, hlm: 137.

<sup>25</sup> Abū Manshūr Al-Māturīdī, “*Tafsīr Al-Māturīdī*”, jilid: 9, hal: 77.

<sup>26</sup> Imam Sibawayh El-Ḥasany, *Keajaiban Istiqāmah Tetap Di Jalan Lurus* (Bekasi: Al-Muqṣiṭ Pustaka, 2020), hlm: 36

Penjelasan terkait hal tersebut bisa ditemui pada tafsir *Al-Wasīth*<sup>27</sup>, *Şāwī*<sup>28</sup>, *Marah Labīd*<sup>29</sup>, *Al-Munīr*<sup>30</sup>, *Al-Bayḍāwī*.<sup>31</sup> Penafsiran ini, perlu penjelasan lebih lanjut karena amal saleh dalam Islam jumlahnya sangat banyak. Umat Islam tidak akan mampu melaksanakan semua amal saleh tersebut dengan sempurna dan *mudawamah* baik wajib maupun sunnah. Hal ini selaras dengan hadis:

استقيموا، ولكن تحصوا، واعلموا أن خير أعمالكم الصلاة ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن.<sup>32</sup>

“*Istiqāmah-lah* kamu, dan kamu tidak akan mampu (melakukannya secara sempurna) ketahuilah, bahwa sebaik-baik amalmu ialah shalat dan tidak memelihara wudu' kecuali orang mu'min”.

*Ketiga:* Mayoritas mufassir menafsirkan *istiqāmah* QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 hanya ibadah yang bersifat individual saja dengan tanpa menjelaskan ibadah yang bersifat sosial, sehingga ada beberapa umat Islam yang mempelajari Islam dengan tekun dan mengamalkannya secara sempit. Mereka melokalisir ajaran Islam dan pengamalannya sebatas pada ibadah shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan dzikir. Akibatnya mereka hanya fokus ibadah individual dan mengabaikan urusan sosial. Sebagaimana yang pernah terjadi pada sahabat Rasul, ketika mereka mengetahui ibadah Nabi, mereka merasa malu kepada Nabi dengan ibadah yang sudah mereka kerjakan. Hingga akhirnya mereka berjanji untuk sholat sepanjang malam dan puasa sepanjang tahun serta tidak akan menikah selamanya. Nabi menegur

<sup>27</sup> Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *At-Tafsīr al-Wasīṭ Lil-Qur'ān al-Karīm*, juz 12, hlm: 349

<sup>28</sup> Ahmad Ash-Shāwī, *hāshiah Ash-Shāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalalayn*, Juz 4, hlm: 30

<sup>29</sup> Al-'Allāmah Ash-Shaikh Muhammad Nawawī Al-Jāwī, *Marah Labīd Tafsīr Al-Munīr*, jilid: 2, hlm: 261.

<sup>30</sup> Wahbah Az-Zuhaylī, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Ash-Sharī'at wa Al-Manhaj*, hlm: 549.

<sup>31</sup> Muhammad Asy-Syayrāzī Al-Baidāwī, *Anwār At-Tanzīl Wa Asrār At-Ta'wīl*, jilid: 5, hlm: 71

<sup>32</sup> Ibnu Mājah Abū 'Abdullāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Arab: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 273 H), juz 1, hlm: 101

mereka dengan bersabda: “aku adalah orang yang paling bertakwa diantara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur malam, dan aku juga menikah dengan perempuan. Barangsiapa yang benci terhadap sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku”.<sup>33</sup>

Jika menengok sejarah, Rasulullah telah memberi teladan yang terbaik dalam menjalankan *keistiqāmahan*. Kunci keberhasilan Rasulullah terletak pada keimanan dan *keistiqāmahan*. Dari mulai masa remajanya, ketika mengembala kambing hingga ketika berdagang ke negeri Syam diusia 25 tahun.<sup>34</sup> Beliau sosok yang *istiqāmah* dalam kejujuran, amanah dan berakhlak mulia. Hal inilah yang menjadikan masyarakat mengagumi kepribadian Rasulullah. Begitu pula ketika Rasulullah berdakwah. Berbagai macam gangguan serta ancaman dari Kafir dan Musyrik Quraisy tidaklah membuat Rasul menghentikan dakwahnya. Beliau tetap *istiqāmah* dalam berdakwah di Makkah selama tiga belas tahun, meskipun tidak banyak masyarakat Makkah yang masuk islam. Setelah Rasul hijrah ke Madinah, tampaklah kesuksesan Rasul dalam dakwahnya, banyak sekali yang masuk islam hingga akhirnya Rasulullah berhasil merebut kembali kota Makkah dari kafir Quraisy.

Dengan demikian, *istiqāmah* itu sangatlah berat. *Istiqāmah* merupakan nikmat dari Allah yang terbesar bagi hambanya di dunia setelah keimanan.

---

<sup>33</sup> Lihat hadits: Al-Imām Abī Zakariā Yahyā bin Sharaf An-Nawāwī, *Riyadh Ṣāliḥīn*, (Dimashq: Dār ar-Rayyān At-Turāsh, 676 H), hlm 55

<sup>34</sup> Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfurī, *Sīrah Nabawiyyah* (sejarah hidup Nabi Muhammad SAW) (Ummu Al-Qurra’), hal: 121

Rasulullah menegaskan mengenai “iman dan *istiqāmah*”, ketika Abi ‘Amrah Sufyān bin ‘Abdillah Aththaqāfi bertanya pada Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ

اسْتَقَمْتُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam islam sebuah perkataan, yang tidak aku tanyakan pada orang lain selain engkau. Ia menjawab: katakanlah saya beriman kepada Allah kemudian *istiqāmahlah*”.

Mengingat pentingnya keimanan kemudian *istiqāmah* dalam Islam, sedangkan dikalangan umat Islam cakupan makna *istiqāmah* masih terdapat kesenjangan-kesenjangan yang berdampak terhadap praktik *istiqāmah* hingga sekarang, maka diperlukan adanya mengkontekstualisasikan makna *istiqāmah* QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31. Untuk mengkaji dan menafsirkan secara mendalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dibutuhkan metode pendekatan penafsiran yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk merekonstruksi dan menggali pesan utama historis, kemudian mengembangkan signifikansi teks untuk konteks kekinian.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā cum Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadith: Menjawab Problematika Sosisal Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: ladang kata, 2020), hlm: 8

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dengan menggunakan metode *ma'nā cum maghzā*?
2. Bagaimana *maghzā* (signifikansi) dari *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *ma'nā istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dengan menggunakan metode *ma'nā cum maghzā*
2. Untuk mengetahui *maghzā* (signifikansi) dari *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dan pemikiran mengenai makna *istiqāmah* secara utuh dalam Al-Qur'an, sebagai tambahan refrensi dalam khazanah keilmuan dibidang Al-Qur'an dan tafsir.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat terutama dikalangan mahasiswa dan akademisi. Adanya penelitian

ini juga diharapkan menjadi pegangan bagi masyarakat umum ketika menghadapi kesalahpahaman terkait pengamalan *istiqāmah* serta dapat dijadikan pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pemaparan terkait karya-karya sebelumnya yang berisi penelitian tentang topik yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan karya orang lain atau plagiasi, peneliti menyebutkan karya-karya yang membahas tentang *istiqāmah* dan QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31, serta pendekatan *ma'nā cum maghzā* dengan prespektif yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulunya:

1. Dadan Faturrachman judul *Nilai-Nilai Istiqāmah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Fī Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb)* Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten 2018M/1440 H. hasil penelitiannya menjelaskan konsep *istiqāmah* menurut Sayyid Qutub yaitu keseimbangan dalam menelusuri jalan yang telah ditetapkan Allah tanpa menyimpang, melalui sikap *istiqāmah* ia akan optimis dan tegar dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup.<sup>36</sup>
2. 'Amir Arsyad bin Jumadi judul *istiqāmah dalam Al-Qur'an (Prespektif tafsir Al-Marāghī)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung:

---

<sup>36</sup> Dadan Faturrachman, SKRIPSI *nilai-nilai istiqāmah dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb)* Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten 2018M/1440 H.

1438 H/2017 M. Hasil penelitiannya *istiqāmah* merupakan konsisten dalam suatu ketaatan baik dari segi ucapan, perbuatan atau pun keyakinan. Pengaruh *istiqāmah* dalam kehidupan manusia adalah optimis dalam kehidupan, loyal terhadap islam, prinsip hidup yang jelas menegakkan *amar ma'ruf nahī munkar*.<sup>37</sup>

3. Maisarah, judulnya adalah *Istiqāmah dalam Al Qur'an dan Pengaruhnya Kesehatan pada Mental*, Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin pada tahun 1431 H/ 2010 M. Dalam penelitian ini disamping membahas mengenai *istiqāmah* tapi juga membahas mengenai kemanusiaan dan pengaruhnya *istiqāmah* untuk kesehatan mental diantaranya: seseorang yang *istiqāmah* akan memiliki pendirian yang teguh baik dalam urusan agama ataupun yang lain. Oleh karenanya mereka akan terdorong untuk selalu berbuat baik dimanapun mereka berada.<sup>38</sup>
4. Kharis Abdurrachman Hadi, judul “*Konsep istiqāmah dalam menuntut ilmu (Studi terhadap Al-Qur'an Surat QS. Fuṣṣilat [41]: 30)*” Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN SALATIGA 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Membahas mengenai konsep *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30 adalah berdiri dihadapan Allah SWT dengan memenuhi janji secara hakiki yang mana hal ini dibutuhkan ketekunan dan keuletan dalam melakukan semua amalan karena Allah SWT,

---

<sup>37</sup> Amir Arsyad bin Jumadi SKRIPSI *istiqāmah dalam Al-Qur'an (Prespektif tafsir Al-Maraghi)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeriraden Intan Lampung 1438 H/2017 M 2.

<sup>38</sup> Maisaroh, *Istiqāmah dalam Al Qur'an dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) Fakultas Ushuluddin pada tahun 1431 H/ 2010 M.

bersama Allah, dan melalui perintah Allah. Dan relevansinya konsep *istiqāmah* dengan QS. Fuṣṣilat [41]: 30 adalah pentingnya *istiqāmah* dalam menimba ilmu supaya bisa menggapai kebahagiaan diakhirnya dengan kesuksesan yang ia raih.<sup>39</sup>

5. Ghufran Hamzah, judul “*Kontekstualisasi Ayat Hukum Potong Tangan: Pendekatan ma'nā cum maghzā terhadap Q.S. al-Māidah (5): 38*” Mahasiswa Doktoral Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, membahas mengenai signifikansi ayat Q.S. *al-Māidah* [5]: 38 adalah efektifitas hukuman bertujuan memberikan efek jera pada pelakunya dan hukuman itu mengacu pada fenomenal dinamis. Pemberian hukum potong tangan harus menimbang pada harta yang dicuri, siapa pelakunya dan *al-hirzu*.<sup>40</sup>

Sepanjang mengkaji penelitian terdahulu terkait “*istiqāmah*”, peneliti tidak menemukan karya yang membahas *istiqāmah* dengan menggunakan pendekatan tertentu, oleh karenanya penelitian ini hadir fokus dalam membahas makna *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dengan menggunakan analisa pendekatan *ma'nā cum maghzā*.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggali makna dan pengertian serta pemahaman tentang suatu kejadian, fenomena, ataupun pertanyaan melalui

<sup>39</sup> Kharis Abdurrahman Hadi, *Konsep Istiqāmah dalam menuntut ilmu (Studi terhadap Al-Qur'an Surat Fuṣṣilat (40): 30)*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga: 2018 M

<sup>40</sup> Ghufran Hamzah, “*Kontekstualisasi Ayat Hukum Mencuri dengan Potong Tangan: Melalui analisa ma'nā-cum-maghzā terhadap Q.S al-Māidah (5): 38*, Artikel: mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: 2020 M

prosedur ilmiah secara sistematis.<sup>41</sup> Metode ini merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu permasalahan, realita, gejala, dan kenyataan yang sedang dihadapi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>42</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini didapatkan sesuai dengan pengambilan data dalam penelitian tersebut. Maka penelitian ini kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menggali informasi dari data-data yang ditemukan melalui berbagai macam literatur.

## 2. Sumber Data

Dalam menjawab permasalahan penelitian ini, peneliti membutuhkan dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sumber primer dan data sumber sekunder. Selanjutnya data-data primer dan sekunder itu diteliti.

### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan objek yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini. Diantara yang termasuk sumber data primer: Al-Qur'an dan buku "*Pendekatan ma'nā cum maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*".

---

<sup>41</sup> A, Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm: 330

<sup>42</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widi asarana Indonesia, 2010), hlm: 33

## **b. Sumber sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dan penunjang untuk melengkapi sumber primer dalam penelitian ini, diantaranya kitab-kitab tafsir, kitab Asbabun Nuzul, Kamus Bahasa arab, buku-buku yang membahas *istiqāmah*, buku sejarah, skripsi, jurnal dan lainnya.

## **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi yakni peneliti mendokumen data-data tertulis yang sesuai dengan pembahasan. Dalam hal mendokumentasi, peneliti mengambil data yang diperoleh melalui kepustakaan atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meminimalisir adanya kesalahan pada penelitian yang akan dilakukan, dan tentunya data yang dikumpulkan harus relevan dengan apa yang dibahas.

## **4. Teknik Analisis data**

Teknik analisis data adalah metode yang bertujuan untuk memproses data menjadi suatu informasi, fungsi dari analisis data agar penelitian lebih mudah difahami. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam penelitian ini yakni peneliti memaparkan “makna *istiqāmah*” secara jelas dan terperinci. Dalam menganalisis data, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan peneliti, diantaranya:

- a. Menganalisa kata “*istiqāmah*” QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dengan menggunakan analisa pendekatan *ma'nā cum maghzā*
- b. Mendiskripsikan dan menyimpulkan dari hasil analisis tersebut.
- c. Dari kesimpulan yang diperoleh, maka akan diketahui signifikansi ayat untuk konteks kekinian.

### G. Kerangka Teoritik

Sebelum kerangka teoritik dijelaskan, terlebih dahulu penulis menegaskan bahwa pendekatan *ma'nā cum maghzā* merupakan pendekatan dimana seseorang berusaha menangkap *al-ma'nā al-tārīkhī*, *al-maghzā al-tārīkhī*, dan *al-maghzā al-mutaḥarrīk al-muaththirah*. Untuk menggali makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*). Dalam hal ini, penulis menggunakan langkah-langkah teoritik berikut ini: *pertama*, analisa bahasa QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 baik dari kosa kata maupun strukturnya. *Kedua*, penulis melakukan intratekstualitas yaitu penulis melakukan analisa perbandingan antara penggunaan kata *istiqāmah* pada QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dengan penggunaannya di ayat-ayat lain. *Ketiga*, penulis melakukan intertekstualitas yakni membandingkan dan menghubungkan antara penggunaan kata *istiqāmah* pada QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dengan teks-teks lain yang berada di sekitar Al-Qur'an, misalnya hadits Rasulullah, puisi orang Arab serta teks-teks dari Yahudi dan Nasrani yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an. *Keempat*: menjelaskan konteks historis QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 baik yang bersifat mikro ataupun makro. *Kelima*, penulis menggali pesan utama (*maghzā al-ayah*) QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31.

Selanjutnya, untuk menggali *al- maghzā al-mutaharrik al-muaththirah* langkah-langkah yang digunakan penulis: *Pertama*, menentukan kategorisasi ayat. *Kedua*, mengembangkan cakupan signifikansi fenomenal historis untuk konteks kekinian. *Ketiga*, menangkap makna-makna simbolik QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31. *Keempat*, menggunakan perspektif ilmu bantu lainnya yang lebih luas guna mengembangkan penafsirannya misalnya: ilmu Psikologi, Sosiologi, Antropologi dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan adalah agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk menelaah pembahasan. Dalam pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sub-subnya sebagai penjelasan yang terkait dengan bab tersebut. Berikut sistematika dalam pembahasan skripsi ini:

Bab 1, pendahuluan terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan tinjauan umum makna *istiqāmah* dalam Al-Qur'an, terdiri dari pengertian *istiqāmah*, bentuk-bentuk *istiqāmah*, dan deskripsi *istiqāmah* dalam Al-Qur'an.

---

<sup>43</sup> Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadith: Menjawab Problematika Sosiasl Keagamaan di Era Kontemporer*, hlm: 9-16

Bab III, menjelaskan mengenai teori *ma'nā cum maghzā* terdiri dari biografi Sahiron Syamsuddin, pandangan Sahiron terhadap aliran tafsir Al-Qur'an, asumsi dasar lahirnya hermeneutika Al-Qur'an *ma'nā-cum-maghzā*, kemudian dilanjutkan dengan metode pembacaan Al-Qur'an teori *ma'nā cum maghzā*.

Bab IV, analisis makna *istiqāmah* dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 30-31 dengan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* terdiri dari penggalan makna historis, signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis.

Bab V, penutup terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

